

## **SEMANGAT BERMISI (II TIMOTIUS 4:2) MENJADI GEREJA YANG MISIONER DALAM ERA DIGITAL 4.0**

**Parsaulian Simorangkir, M. Th**

### **ABSTRAK**

Gereja pada masa kini terus berkembang dan berwujud dalam berbagai format. Dalam artikel ini, akan diuraikan tentang betapa pentingnya sebagai sebuah gereja untuk tetap berpusat kepada Kristus dan menyadari tanggungjawab utamanya adalahewartakan Injil sebagai sebuah *Missio Dei* (misi dari Tuhan). Tantangan yang dihadapi gereja masa kini adalah bagaimana gereja tetap bekerja di tengah masyarakat post modern melalui misi yang kontekstual. Masyarakat memiliki keyakinannya masing-masing dan apa yang bisa diperbuat adalah menjadi bagian dari dunia dengan paradigma seperti Allah melihat yaitu untuk mendirikan Kerajaan-Nya di bumi seperti di surga. Apalagi saat ini di tengah-tengah era Digital 4.0 menjadi tantangan yang baru bagaimana cara gereja untuk menyatakan Kerajaan Allah itu.

**Kata Kunci** : Semangat Bermisi, Gereja Misioner, Era Digital

### **I. PENGANTAR**

Gereja sebagai satu tubuh Kristus memiliki sejarah panjang dalam pertumbuhannya. Gereja selalu beradaptasi dengan konteks masanya di dunia. Perubahan-perubahan model atau pola hidup gereja menunjukkan bahwa gereja bersifat dinamis dan hidup.

Pemahaman dan pelaksanaan misi gereja di Indonesia cenderung masih mewarisi corak pemahaman lama tentang misi yang dipengaruhi oleh pemikiran para zending Barat pada masa lampau. Sekalipun demikian bukan berarti bahwa pemahaman atau pemikiran teologi lama berkaitan dengan misi tidak berguna dan harus dibuang sama sekali. Tetapi karena adanya tuntutan dan perkembangan zaman (Era Digital 4.0), gereja-gereja di Asia khususnya di Indonesia perlu menggali dan membangun kembali teologi misi di Asia dan secara khususnya di Indonesia. Dengan kata lain, gereja-gereja di Indonesia khususnya perlu mengembangkan pemahaman atau teologi misi yang kontekstual dan utuh (holistik). Yakni pemahaman dan teologi misi yang menghargai dan memperhatikan secara serius kebutuhan dan konteks pergumulan yang dihadapi dan dihidupi oleh gereja dan masyarakat di Indonesia dalam berbagai aspeknya.

Gereja perlu membuka mata hatinya untuk kembali melihat esensi dari keberadaan gereja adalah menjadi katalisator di dunia dan membawa terang kepada dunia yang gelap dengan berbagai sekularisasi dan world view yang berbeda. Sementara itu gereja menjadi alat-Nya untukewartakan Kabar Baik dan mendatangkan kerajaan Allah ke dalam dunia. Dalam hal ini berarti bahwa Kerajaan Allah adalah sebuah sistem pemerintahan yang mengakui Yesus Tuhan sebagai Raja dan pemerintahan dijalankan sesuai dengan Firman Tuhan. Gereja yang menyadari perbedaan paradigma ini akan melakukan gerakan karena dunia ini sedang sibuk dengan pergulatan masalah hidup pada saat ini. Tantangan bagi gereja untuk dapat menolong orang-orang yang di luar gereja melihat sebuah cara pandang yang ada di atasnya yaitu keberadaan Tuhan di dalam realita hidup.

## II. PEMBAHASAN

### a. Pemahaman Misi

Kata “Misi” adalah istilah bahasa Indonesia untuk kata Latin “mission” yang berarti “perutusan”. Kata “Missio” adalah bentuk substantif dari kata kerja “mittere” (mitto, missi, missum). Di dalam Vulgata kata “mittere” adalah terjemahan dari kata Yunani “pampein” dan “apostolein” yang artinya “mengutus”. Orang yang diutus diterjemahkan dari kata Yunani apostolos, sedangkan tugas yang mereka laksanakan disebut mission, sebagai terjemahan dari kata Yunani apostole. Kata apostolate atau kerasulan dipakai untuk menunjuk kegiatan pastoral umum. Sedangkan kata misi atau perutusan untuk kegiatan penyebaran iman. Kata “mittere” ini dapat di bagi menjadi beberapa pengertian dasarnya, di antaranya yaitu: membuang, menembak, membentur, mengutus, mengirim, membiarkan pergi, melepaskan pergi, mengambil, dan membiarkan mengalir.

Misi dalam Perjanjian Lama berfokus dalam hubungan antara Allah dengan orang-orang Israel yang telah dipilih oleh Allah, sehingga Allah sebagai Inisitaor, kekuasaan, dan otoritas kepada bangsa Israel dalam melakukan misi-Nya. Di dalam Kitab Perjanjian Lama ada beberapa bagian yang asasi di dalam misi yang diantaranya adalah: Pertama, ada perbedaan yang menentukan antara iman Israel dan agama-agama dari bangsa-bangsa disekitarnya. Agama-agama tersebut bersifat hierofanis; mereka mengungkapkan diri sebagai perwujudan-perwujudan yang ilahi di tempat-tempat kudus tertentu, dimana dunia manusia dapat berkomunikasi dengan yang kudus. Tidak demikian halnya dengan iman Israel, yang memiliki keyakinan kuat bahwa Allah telah menyelamatkan para nenek moyang Israel dari Mesir, yang memimpin mereka sepanjang padang gurun dan menempatkan mereka di tanah Kanaan. Dalam agama-agama dari negeri-negeri tetangga Israel Allah hadir dalam lingkaran alam yang kekal dan pada tempat-tempat kultus tertentu. Namun, di Israel sejarah merupakan arena kegiatan dari Allah. Fokusnya terletak pada apa yang Allah telah, sedang dan masih akan dilakukan. Bagi umat Israel, iman tidak pernah menjadi agama status qou. Perubahan dinamis diharapkan karena Allah adalah keberadaan yang dinamis, yang terlibat di dalam arah sejarah yang aktif. Perjanjian Lama menekankan bahwa pernyataan Allah terlihat dalam tindakan historis.

Di dalam Perjanjian Baru Yesus menjalankan misi-Nya yaitu bersifat inklusif. Misi-Nya mencakup kepada orang-orang yang miskin dan yang kaya, yang tertindas dan yang menindas, yang berdosa dan yang saleh. Misi-Nya adalah misi yang melenyapkan keterasingan dan menghancurkan tembok-tembok kebencian, misi yang melintasi batas-batas antara individu dan kelompok. Di dalam Perjanjian Baru juga memberikan sebuah penjelasan bahwa Yesus sendiri diutus oleh Allah dalam menjalankan misi-Nya kepada dunia seperti yang terdapat di dalam Luk. 4: 18-19 “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang”.

Misi adalah tindakan pengutusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Allah yang kita dalam nama Yesus Kristus melakukan misi di tengah dunia. Dalam mencapai tujuan penyelamatan, Allah memakai manusia (umat Allah) untuk menjadi rakan sekerja Allah. Kalau orang beriman melaksanakan misi, apa yang dikerjakan adalah misi Allah, bukan misi manusia atau berbau agama. Pada dasarnya misi Allah adalah satu, yaitu untuk mencapai pemenuhan

Kerajaan Allah. Dengan demikian, misi yang dilakukan orang beriman sebagai rekan sekerja Allah adalah mewujudkan karya keselamatan dari Allah. Dalam menjalankan misi Allah di tengah dunia, Allah memanggil umat Allah untuk menjalankan misi-Nya. Umat Allah adalah mitra Allah di dalam menjalankan misi Yesus Kristus setelah Dia naik ke surga. Misi Allah dijalankan melalui pelayanan umat Allah dalam bentuk sebuah perjuangan mewujudkan perdamaian dan keadilan bagi semua orang.

Gereja-gereja Protestan dari masa kemasa mengalami perubahan-perubahan dalam memahami misi sesuai dengan konteks zamannya. Hal itu tampak dari beberapa konferensi-konferensi yang diselenggarakan. (1). Konferensi Edinburgh Skotlandia yang berlangsung pada tahun 1910 yang menyepakati bahwa lapangan misi tidak boleh lagi dibatasi hanya pada Asia dan Afrika saja, namun seluruh dunia. Misi bukan hanya tugas gereja-gereja Barat tetapi menjadi tugas seluruh gereja di dunia. (2). Konferensi Yerusalem yang berlangsung pada 1928 yang merupakan kelanjutan dari konferensi Edinburgh yang menyepakati bahwa pemahaman tentang misi tidak lagi sebagai usaha mengkristenisasikan dunia non Barat, melainkan sebagai tugas bersama dalam menjawab masalah-masalah dunia ini, khususnya tentang sekularisasi, ateisme, komunisme dan masalah hubungan dengan agama Yahudi dan Islam. Dalam konferensi Yerusalem, gereja-gereja Protestan dari kalangan ekumenikal melihat misi dalam wawasan keterbukaan agama Kristen terhadap perkembangan zaman. (3). Konferensi Tamboran di India tahun 1938 dengan tema *World Mission of the Church* memaknai misi sebagai panggilan gereja di seluruh dunia dan menetapkan Amanat Agung sebagai misi holistik berupa keselamatan pribadi dan perwujudan keadilan, kemerdekaan serta perdamaian.

Gambaran dalam Konferensi Willingen tentang misi adalah misi sebagai partisipasi di dalam pengutusan oleh Allah. Misi tidak mempunyai kehidupannya sendiri, hanya di dalam tangan Allah yang mengutuslah misi dapat benar-benar disebut misi, khususnya karena inisiatif misioner itu datang dari Allah sendiri. Dalam sebuah usaha terhadap konsep *Missio Dei* yang berikut ini dikatakan: Dalam citra yang baru misi bukanlah pertama-tama aktivitas gereja, melainkan suatu ciri dari diri Allah. Sehingga dapat disebutkan bahwa Allah adalah Allah yang misioner. Bukanlah gereja yang mempunyai misi keselamatan yang harus digenapi di dalam dunia, ini adalah misi sang Anak dan Roh Kudus melalui Bapa yang mengikut sertakan dunia. Sehingga dengan demikian, misi dipandang sebagai sebuah gerakan dari Allah kepada dunia, gereja dipandang sebagai sebuah alat untuk dapat menjalankan misi tersebut. Gereja ada karena misi dan bukan sebaliknya. Ikut serta di dalam misi berarti ikut serta di dalam gerakan kasih Allah kepada manusia, karena Allah adalah sumber dari kasih yang mengutus.

Gereja pada dasarnya bersifat misioner, misi bukan salah satu aspek dari gereja melainkan gereja adalah misi. Ada dua hal yang mengenai pokok ini, (1) gereja ada karena misi. Misi adalah "ibu yang melahirkan gereja". Ia datang dari misi dan dalam terang misi itulah gereja harus dipahami dan dimaknai. Misi adalah karya Allah di dalam Yesus Kristus, yang menciptakan gereja dan membentuk bagaimana seharusnya gereja. Misi bukan milik gereja dan tidak berasal dari gereja, tetapi gerejalah yang berasal dari misi. Urutannya ialah: Allah mengutus Yesus (*Missio Dei*), Yesus mengutus gereja (*Missio Christi*), gereja mengutus warganya (*missio ekklesia*) dan warga gereja terutus ke dunia (*missio christiano*). (2) gereja didefinisikan oleh misi. Ordennya akan menjadi: Kerajaan Allah, Misi, Pemberitaan, dan Gereja. Allah adalah *big bos* misi, sedangkan gereja adalah partisipasi. Misi tidak bertujuan untuk mengkristenisasikan dunia, melainkan untuk menghadirkan pemerintahan Allah di dunia.

## **b. Gereja sebagai Pelaku Misi**

Pelaku utama dalam pelaksanaan misi pada zaman sekarang adalah gereja-gereja. Gereja adalah pusat misi Allah yang menemukan saluran yang cocok untuk menyatakan iman yang berpusat pada Yesus Kristus. Tanggung jawab misioner harus diemban oleh gereja demi memenangkan jiwa. Para pelaku misi berkeyakinan bahwa Yesus yang memanggil mereka untuk melanjutkan misi-Nya, memberitakan dan melaksanakan Pemerintahan Allah di bumi. Mengikuti jalan Kristus secara sederhana berarti mengkomunikasikan kabar baik tentang Yesus Kristus dan Kerajaan Allah (Kis 28:30). Hal ini mendesak agar semua orang sepenuhnya ikut serta dalam karunia-karunia Allah, yaitu kehidupan dan kesejahteraan dengan menyediakan sumber-sumber daya guna memenuhi kebutuhan orang-orang. Sebagai pelaku misi yang berpusat kepada Kristus, tidak dibenarkan untuk menggunakan kekerasan sebagai cara untuk melakukan kehendak Allah.

Pendapat dari para teolog Asia menganggap kerajaan Allah secara sederhana sebagai lingkungan kehadiran dan kegiatan Allah. Kerajaan Allah mencakup keseluruhan dalam sejarah manusia. Kerajaan Allah baik historis maupun eskatologis sedang dalam proses dibangun oleh manusia. Termasuk agama-agama lain, walaupun gereja mempunyai hubungan khusus dengan kerajaan Allah. Sebagai suatu komunitas manusiawi di mana ada kebebasan, persaudaraan, keadilan dan cinta kasih, fokus utamanya adalah bukan hal religius tetapi 'sekuler'. Bahkan orang yang tidak memeluk agama apapun, tetapi mempunyai kehendak baik, dapat memberi sumbangan pada pembangunan Kerajaan Allah, dan secara itu merupakan juga warga-warga-Nya.

Misi Syalom Allah memiliki hakikat yang holistik. Hakikat misi yang holistik ini dapat dijelaskan sebagai suatu aspek yang menyeluruh yang memiliki kesatuan yang integral dengan aspek-aspek yang lengkap dan utuh.

Misi holistik artinya tidak terbatas pada kesaksian, penginjilan pribadi melainkan misi yang mencakup ajaran Yesus seperti memberi makan orang-orang yang kelaparan, menolong orang yang sakit, menghibur yang susah dan bersikap kritis kepada pemerintah. Dalam Perjanjian Baru, penginjilan tidak pernah semata-mata berupa pemberitaan keluar bagi keselamatan jiwa sehingga orang mati (termasuk mati rohani) dibangkitkan, tetapi juga berbentuk pelayanan kasih sehingga orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar yang baik (Lukas 4:18-19). Dalam Bahasa Inggris "Re-thinking missionaries" atau pemikiran tentang kegiatan bermisi. penginjilan itu dipahami bukan hanya kerangka penobatan yang membuat orang lain menjadi anggota gereja, tetapi juga dalam rangka memantapkan suatu kebudayaan, peradaban dan kebutuhan manusia.

## **c. Misi Gereja dalam Era Digital 4.0**

Kata "gereja" berasal dari kata Portugis "Igreja". Dalam bahasa Yunani disebut "Kyriake" yang artinya menjadi milik Tuhan. Milik Tuhan yang dimaksud adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Jadi yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan para orang beriman. Kata gereja/jemaat dalam Alkitab Perjanjian Baru bahasa asli Yunani ditulis dengan kata "ekklesia". Dalam PB sebutan untuk gereja adalah "ekklesia" yang berarti mereka yang terpenggil (memanggil, mengundang). Dalam LXX kata ekklesia dipinjam untuk dipakai untuk menerjemahkan kata bahasa Ibrani (qahal), yang artinya pertemuan, rapat. Pada mulanya kata ini selalu dipergunakan dalam hal-hal politik, tetapi dalam

perkembangannya dikemudian hari dipakai juga dalam pertemuan-pertemuan Kristen. Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya, umat Allah (kita sendiri yang percaya akan Tuhan Yesus Kristus), namun gereja terkadang di lambangkan sebagai gedung atau rumah untuk umat-Nya, yang percaya akan Tuhan Yesus Kristus.

Memasuki tahun 2018 seluruh sendi kehidupan manusia modern mengalami perubahan cepat. Perubahan cepat tersebut merupakan bagian dari revolusi industri ke-empat atau kerap ditulis Revolusi Industri 4.0. Kehadiran dari Revolusi Industri 4.0 berupa peningkatan perkembangan teknologi sangat canggih yang berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence), perdangangan digital (e-commerce), teknologi finansial, ekonomi berbagi, hingga penggunaan robot. Perubahan ini merupakan peristiwa yang berkaitan dengan revolusi industri pertama yang melanda Eropa jauh sebelumnya di tahun 1750-1830.

Di era modern saat ini, media mengalami perkembangan yang cukup pesat yang dapat mempengaruhi setiap lapisan masyarakat tanpa mengenal batas usia. Ada ungkapan: apakah anda di rumah, di mobil, di toko, di restoran, bahkan di pom bensin kita selalu dikelilingi media. Kita tidak lepas dari media, bahkan media sudah menjadi atmosfer kedua kita. Hal tersebut mengindikasikan bahwa media cukup berperan penting dalam kehidupan masyarakat pada era saat ini. Sebenarnya ini adalah hal yang lumrah terjadi sebab dunia selalu mengalami transformasi. Baik itu transformasi dalam bidang industri, perekonomian, pendidikan bahkan media dan teknologi informasi. Saat ini dunia dikatakan telah memasuki era baru yang dikenal dengan era revolusi industri 4.0. Era ini dikenal karena memiliki ciri khas dalam menggabungkan media digital dan internet dengan industri konvensional. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa media digital dan internet sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pada era saat ini.

Digitalisasi mengubah pola hubungan sesama manusia dengan perubahan yang drastis. Model konektivitas antar manusia ini juga mengubah konektivitas gereja dalam bermisi. Misi gereja adalah keterhubungan manusia ke manusia. Hubungan inter-personal yang sangat erat diperlukan saat pesan Allah tersampaikan oleh seorang manusia misioner. Namun inter-konektivitas ini akan berubah saat pola digitalisasi memasuki kehidupan manusia. Pola hubungan bertetangga yang dulu dilakukan dengan pertemuan secara fisik, namun sekarang hubungan tersebut berubah menjadi hubungan relasi tanpa fisik. Dengan demikian kalau membicarakan tentang misi gereja, maka gereja akan keluar untuk berhubungan dengan mereka yang belum mengenal Kristus dengan cara digital yaitu melakukan keterhubungan relasi walaupun tidak bertemu secara fisik. Dengan kata lain maka kehadiran dan efektivitas misi gereja di masa depan adalah misi yang menggunakan basis internet.

Selain itu pesatnya kemajuan teknologi akan memberikan tantangan baru bagi gereja. Gereja tidak seharusnya tertinggal oleh zaman. Jika Gereja tidak mampu memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, maka gereja beresiko akan ditinggalkan oleh manusia yang berpikir semakin maju. Sebab yang diperlukan manusia adalah sesuatu yang mampu menjawab persoalan hidup mereka secara konkrit dan bukan janji-janji eskatologis yang tafsirannya bisa berubah seiring zaman yang berubah pula.

Hal mendasar bagi gereja bukan langsung mengubah cara bermisi dengan pola digital, tetapi gereja harus memahami digital secara dasar kebutuhan, menyadari terjadinya kebutuhan baru, akan menghadapi tantangan sosial ekonomi yang jauh lebih berat. Gereja wajib melihat bahwa

ladang yang sedang menguning itu menghadapi pola digitalisasi dengan perubahan yang sangat jauh berbeda dengan masa sebelumnya.

Ada beberapa yang menjadi tujuan bermisi melalui media Digital di Era 4.0, diantaranya ialah :

1. Bermisi melalui media digital bertujuan untuk memudahkan setiap orang percaya dalam berbagai informasi mengenai berita Injil. Sebagai contoh: ketika ingin berbagi pesan Injil lewat media sosial, hanya dengan beberapa sentuhan di handphone maka berita Injil akan dengan mudah disalurkan/ dibagikan ke banyak orang.
2. Bermisi melalui media digital bertujuan untuk menyajikan informasi kepada pembaca maupun pendengar dengan metode kreatif dan inovatif. Intinya pesan Injil yang hendak disampaikan bukan hanya melalui kata-kata saja namun juga melalui beberapa gambar dan animasi bergerak yang dapat menarik perhatian dari orang-orang yang menyaksikannya.
3. Bermisi melalui media digital bertujuan untuk menjangkau setiap lapisan masyarakat yang sulit dijangkau karena keterbatasan lokasi dan waktu. Maksudnya ialah melalui media, seseorang dapat terhubung dengan individu lainnya yang berbeda lokasi. Melalui media, pesan Injil dengan mudah dapat dijangkau oleh setiap orang yang terhubung dengan jaringan internet walaupun berada di pelosok daerah sekalipun.

#### **d. Pemahaman II Timotius 4:2 : dalam Semangat Bermisi**

Surat II Timotius ini memberikan kesan, bahwa Rasul Paulus sedang menyiapkan Timotius untuk mengambil ahli tugas dari padanya sekaligus sebagai penerusnya. Surat I dan II Timotus serta Titus selalu dianggap membentuk sekelompok surat yang terpisah, yang berbeda dari surat Paulus lainnya, karena surat ini ditulis untuk pribadi-pribadi, sedangkan surat Paulus lainnya ditulis untuk jemaat-jemaat (umum). Surat II Timotius ini ditulis pada saat Paulus berada di penjara di Roma pada masa tahanan yang ke dua pada tahun 64 M. Tahanan pada kali ini lebih berat dibandingkan dengan tahanan yang pertama pada tahun 60-62 M. Karena pada masa tahanan pertama Paulus diperkenankan tinggal dirumah kontrakannya sendiri (status sebagai tahanan rumah) dan menerima tamu (Kis.28:16,30). Tapi pada masa tahanan yang kedua Paulus berada dalam penjara (1:16), dan diberlakukan sebagai seorang penjahat (2:9).

Isi teks II Tim. 4:2 “Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran”.

Kata siap sedialah dalam bahasa aslinya memakai kata *evfi,sthmi* (epistemi) dalam bentuk verb imperative aorist active 2nd person singular, kata imperative menunjukkan kata kerja berupa perintah yang harus dilakukan. Kata aorits menunjukkan keterangan waktu di mana dilakukan sekali dan berlaku untuk selama-lamanya. Jadi kata siap sedialah diartikan dilakukan sekali dan berdampak untuk selama-lamanya. Kata 2nd person singular menunjukkan pribadi yaitu orang kedua tunggal (kamu). Dari kasus ini, menunjukkan sebuah perintah kepada Timotius untuk terus siap sedialah dalam memberitakan Firman yang dilakukan terus menerus baik atau tidak baik waktunya dan memiliki dampak bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Dalam hal ini, Paulus dengan secara tegas mendesak Timotius untuk siap sedia memberitakan Firman baik atau tidak baik waktunya, dan menyatakan apa yang salah, menegur bahkan menasehati dengan segala kesabaran dalam pengajarannya.



Hemat saya, Semangat Bermisi tentunya menjadi acuan bagi para hamba Tuhan untuk tetap melaksanakan misi Allah ditengah dunia (masyarakat) yang melalui gereja. Di era modern pada masa ini, misi Allah justru bisa tersampaikan melalui media digital yang sudah serba tersedia. Tidak asing lagi bagi kita bahwa gereja pada masa kini, justru memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai saran dalam bermisi. Baik itu melalui kebaktian live streaming, khotbah yang diunggah melalui youtube, bahkan penggunaan media lainnya. Kita bisa belajar melalui teks II Timotius 4:2 diatas, bahwasannya Rasul Paulus yang berada didalam penjara, masih tetap memiliki semangat dalam melaksanakan misi Allah yang melalui Timotius (II Tim. 4:2 “Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran”.)

### III. PENUTUP

1. Misi dipandang sebagai sebuah gerakan dari Allah kepada dunia, gereja dipandang sebagai sebuah alat untuk dapat menjalankan misi tersebut. Gereja ada karena misi dan bukan sebaliknya. Ikut serta di dalam misi berarti ikut serta di dalam gerakan kasih Allah kepada manusia, karena Allah adalah sumber dari kasih yang mengutus.
2. Era Revolusi 4.0 saat ini telah memunculkan berbagai perangkat media informasi komunikasi yang canggih, bahkan para pengguna media digital pada saat ini tidak lagi mengenal batas usia. Sehingga sebagai gereja yang misioner, memiliki peluang besar dalam melaksanakan misi Allah dengan pemanfaat media digital pada saat ini.
3. II Timotius 4:2 sebagai acuan bagi para hamba Tuhan, untuk tetap siap sedia dalam melakukan misi Allah, seperti slogan dari John Wesly berkata: The World is My Parish (dunia ini adalah tempat pelayananku).

### DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael, *Mission in Asia: A Reflection on Ecclesia in Asia* (New York: Orbis Books, 2012).
- Ardhi, FX. Wibowo, *Arti Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Budijanto, Bambang, *No Plan B: Rancangan Tunggal Kerajaan Allah*, (Yogyakarta: Andi, 2009)
- Budiman, R., *Surat-surat Pastoral I & II Timotius dan Titus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).
- Campbell, Heidi and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2016).
- Guthrie, Donald, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1690)
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1995).
- Jacobs, Tom, *Dinamika Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1979).

- Kirk, Andrew, *Apa itu Misi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).
- Nuban Timo, Ebenhaizer I., *Mengharikan inikan Izin di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).
- Priana, *Misi Gereja Kristen di Bali dalam Perspektif Pancasila*, (Salatiga: Fakultas Teologia Universitas Kristen Satya Wacana, 2017).
- Siahaan, Harls Evan R., “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).
- Simson, Wolf Gang, *Gereja Rumah*, (Jakarta; meta Noia, 2003).
- Sinulingga, Risnawaty, “Suatu Tinjauan Teologis tentang misi” dalam *Jurnal Teologi Tabernakel STT Abdi Sabda Medan Edisi XVIII*, (Medan: STT Abdi Sabda, 2007).
- Susanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004).
- Tomatala, Yakop, *Teologi Msi*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003).
- Widyatamadja, Josef P., *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Woga, Edmund, *Dasar-dasar Misiolog*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0 . Jurnal Teologi Kristen Vol. 2 No. 1 Juni 2020.*